



Ekokritik dalam Puisi-Puisi Madura Modern *Semberbak Mayang* Karya D. Zawawi Imron

Umar Faruq* & Ari Ambarwati*

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Malang, Indonesia

Alamat surel: umarfaruq1108@gmail.com; ariati@unisma.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
Ekokritik;
Lingkungan;
Budaya lokal.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya dimensi ekologis dalam karya sastra, khususnya puisi-puisi *Semberbak Mayang* karya D. Zawawi Imron yang merefleksikan hubungan manusia dengan alam dalam bingkai budaya Madura. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap bentuk representasi alam, makna simboliknya, serta pesan ekologis yang terkandung dalam puisi-puisi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis teks sastra berbasis teori ekokritik untuk menelaah secara mendalam simbolisme dan relasi manusia-alam yang ditampilkan dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laut, tanah, angin, dan elemen alam lainnya tidak hanya hadir sebagai objek estetis, melainkan juga sebagai simbol identitas budaya, sarana refleksi spiritual, serta peringatan terhadap krisis ekologis akibat modernitas. Selain itu, diksi khas dan simbolisme kuat yang digunakan Imron memperlihatkan bagaimana sastra dapat menjadi medium kritik sekaligus edukasi lingkungan dengan tetap berpijak pada nilai-nilai lokalitas. Temuan ini menegaskan bahwa puisi-puisi *Semberbak Mayang* berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi artistik, melainkan juga sebagai instrumen penyadaran ekologis yang relevan bagi dunia pendidikan dan wacana kebudayaan.

Abstract

Keywords:
Ecocriticism;
Environment;
Local culture.

This study is based on the importance of ecological dimensions in literature, particularly in *Semberbak Mayang* poems by D. Zawawi Imron, which reflect the relationship between humans and nature within the cultural framework of Madura. The aim of this research is to reveal the forms of nature representation, their symbolic meanings, and the ecological messages embedded in the poems. This research employed a qualitative method with literary text analysis based on ecocriticism theory to examine in depth the symbolism and human–nature relations presented in the texts. The findings indicate that the sea, land, wind, and other natural elements are not merely aesthetic objects, but also symbols of cultural identity, spiritual reflection, and reminders of ecological crises caused by modernity. Furthermore, Imron's distinctive diction and powerful symbolism demonstrate how literature can serve as both a medium of critique and environmental education while remaining grounded in local values. These findings affirm that the poems in *Semberbak Mayang* function not only as artistic expressions but also as instruments of ecological awareness that are highly relevant to education and cultural discourse.

Terkirim: 22 Agustus 2025; Revisi: 3 September 2025; Diterbitkan: 17 September 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongèt VI
Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Sastra pada hakikatnya tidak hanya menjadi cermin realitas sosial, melainkan juga berfungsi sebagai medium yang merefleksikan hubungan mendalam antara manusia dan lingkungan alamnya. Dalam bait, prosa, maupun narasi, sastra menyimpan jejak budaya, spiritualitas, serta nilai-nilai ekologis yang sering tersirat melalui simbol dan metafora. Relevansi ini menjadi semakin penting ketika dunia menghadapi berbagai krisis lingkungan seperti perubahan iklim, degradasi ekosistem, dan bencana ekologis yang semakin kompleks. Dengan demikian, sastra dapat diposisikan sebagai salah satu arsip budaya sekaligus instrumen kritis untuk memahami relasi manusia-alam secara lebih komprehensif.

Dalam kajian sastra, pendekatan ekokritik muncul sebagai respons interdisipliner terhadap dampak destruktif peradaban modern terhadap alam (Sihotang, Nurhasanah, dan Triyadi 2021; Efendi, dkk., 2025). Ekokritik memungkinkan pembacaan teks sastra secara ekologis, yakni menelaah bagaimana karya sastra merepresentasikan, memaknai, sekaligus memperjuangkan alam dan entitas non-manusia. Di Indonesia, pendekatan ini mulai mendapatkan tempat signifikan, seiring meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan lingkungan hidup dalam pembangunan berkelanjutan.

Permasalahan yang kemudian muncul adalah bahwa kajian ekokritik dalam konteks sastra lokal Indonesia masih relatif terbatas. Banyak penelitian lebih menekankan sastra modern atau populer, sementara karya sastrawan daerah belum mendapat perhatian yang proporsional. Padahal, sastra lokal sering memuat kearifan ekologis yang berakar pada budaya setempat. Salah satu sastrawan yang layak mendapatkan sorotan dalam konteks ini adalah D. Zawawi Imron, penyair asal Madura yang dikenal dengan sebutan “Penyair Laut”. Karya-karyanya menampilkan kedekatan spiritual dan kultural masyarakat Madura dengan alam, khususnya laut, tanah, dan unsur-unsur lingkungan lainnya (Isnaini dan Farras 2023).

Penelitian sebelumnya (misalnya Septian, Hayati, dan Ambarwati 2025) menunjukkan bahwa karya Zawawi Imron banyak mengangkat simbolisme alam yang sarat dengan nilai filosofis dan spiritual. Namun, kajian tersebut lebih berfokus pada aspek tematik dan stilistika, bukan pada perspektif ekokritik secara mendalam. Dengan demikian, terdapat gap penelitian yang penting untuk dijawab, yaitu bagaimana membaca karya Zawawi melalui perspektif ekokritik untuk menemukan nilai ekologis dan kearifan lokal yang relevan dengan isu lingkungan global saat ini.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fauzi dan Ambarwati (2021) menelaah hubungan antara sastra dan ekologi dalam antologi puisi *Bantalku Ombak Blanket My*

Wind karya D. Zawawi Imron. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan ekokritik, yang menitikberatkan pada bagaimana puisi mampu mengangkat isu lingkungan sehingga membangun kesadaran ekologis masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya Zawawi Imron berhasil merepresentasikan peran penting alam, baik laut maupun sumber daya lokal seperti garam, dalam kehidupan masyarakat Madura. Melalui puisi, Zawawi mampu mengkritik sekaligus mengedukasi masyarakat terkait kesadaran lingkungan

Sementara itu, penelitian Tabarok, Miranda, Aini, dan Ambarwati (2022) lebih menekankan pada harmoni manusia dan alam dalam puisi Zawawi Imron serta relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Fokus penelitian ini adalah mengkaji unsur ekologis dalam puisi sekaligus mengeksplorasi potensinya sebagai media pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan. Hasil penelitian mengungkap bahwa selain menampilkan keindahan alam, puisi Zawawi juga memotret kerusakan lingkungan akibat perilaku manusia. Hal ini relevan dengan pendidikan karakter karena puisi dapat dijadikan sarana efektif untuk menumbuhkan kesadaran ekologis siswa.

Adapun penelitian ini memiliki persamaan dengan kedua studi terdahulu dalam hal penggunaan pendekatan ekokritik serta pemilihan objek karya sastra Zawawi Imron sebagai sumber data. Namun, terdapat perbedaan atau gap yang cukup signifikan. Penelitian Fauzi dan Ambarwati (2021) lebih berfokus pada aspek interdisipliner antara sastra dan ekologi, sedangkan penelitian Tabarok, dkk. (2022) menekankan relevansi karya sastra terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji antologi *Semberbak Mayang* yang belum banyak disentuh dalam kajian ekokritik. Fokusnya adalah bagaimana simbolisme alam dalam *Semberbak Mayang* membentuk pesan ekologis yang berakar pada kearifan lokal masyarakat Madura. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas khazanah studi ekokritik terhadap karya Zawawi, tetapi juga mempertegas posisi penting sastra lokal sebagai media pendidikan ekologis berbasis budaya nasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan sebagai berikut. 1) Mengkaji representasi alam dan relasi manusia-lingkungan dalam puisi-puisi *Semberbak Mayang* karya D. Zawawi Imron; 2) Menganalisis bagaimana simbolisme alam berfungsi membangun pesan ekologis dalam konteks budaya lokal Madura; 3) Mengungkap kontribusi puisi Zawawi terhadap pembentukan kesadaran ekologis melalui perspektif ekokritik.

Penelitian ini diharapkan memberikan dua manfaat utama. Pertama, secara teoretis memperkaya khazanah kajian sastra Indonesia dengan memasukkan dimensi ekologi dan budaya lokal dalam analisis ekokritik. Kedua, secara praktis penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pendidikan sastra, khususnya di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, sebagai sarana untuk menanamkan kesadaran ekologis melalui media karya sastra. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian akademis, tetapi juga relevan dalam membangun ekologi literasi yang berbasis budaya lokal di era krisis lingkungan global.

METODE

Metode penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna ekologis yang terkandung dalam puisi-puisi D. Zawawi Imron secara mendalam, baik makna yang tersurat maupun yang tersirat melalui simbol, metafora, dan narasi puitis. Pendekatan ini bukan hanya menguraikan fakta sebagaimana adanya, tetapi juga memberikan interpretasi berdasarkan konteks sosial, budaya, dan ekologis yang melingkupi karya sastra (Retnosari, 2025).

Data dan Sumber Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa teks puisi dalam antologi *Semberbak Mayang* karya D. Zawawi Imron yang dipilih secara purposif, yakni hanya puisi-puisi yang memuat representasi ekologis secara eksplisit maupun implisit. Data sekunder berupa literatur yang relevan, mencakup buku, jurnal, artikel, serta sumber pustaka lain yang mendukung kajian ekokritik dan konteks sosial-budaya Madura (Ihzan, 2021).

Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan untuk menelusuri teori ekokritik, kajian sastra terdahulu, serta referensi mengenai budaya Madura. Dokumentasi dilakukan dengan menghimpun teks puisi baik dalam bentuk cetakan maupun digital. Pada tahap ini peneliti juga melakukan pencatatan terhadap diksi, citraan, gaya bahasa, dan simbolisme alam yang relevan (Latifah, Marini, & Maksum, 2021).

Analisis data menggunakan teori ekokritik Cheryll Glotfelty dan Greg Garrard. Glotfelty menekankan hubungan antara sastra dan dunia nyata, termasuk ekosistem, sedangkan Garrard menawarkan kategori tematik seperti pastoral, hutan, binatang, tempat, dan krisis (Karlina, 2025). Analisis dilakukan secara struktural dan tematik dengan menafsirkan representasi alam, relasi manusia-lingkungan, serta pesan moral atau kritik ekologis yang terkandung dalam puisi.

Keabsahan data dijaga dengan menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data primer (puisi) dengan data sekunder (literatur dan penelitian terdahulu). Sementara triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu perspektif ekokritik (Glottfelty dan Garrard) untuk memastikan interpretasi yang lebih valid dan komprehensif. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi-puisi dalam antologi *Semberbak Mayang* karya D. Zawawi Imron menghadirkan representasi ekologis yang kompleks dan mendalam. Karya ini tidak hanya menampilkan keindahan alam Madura, tetapi juga menghidupkan unsur-unsur alam sebagai entitas yang memiliki ruh, memori, dan makna simbolik (Athorid, 2025). Dalam salah satu puisinya, Imron menuliskan gambaran laut sebagai “ibu yang menimang kehidupan,” yang secara simbolis memosisikan laut bukan hanya sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai ruang spiritual dan kultural bagi masyarakat Madura.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fauzi dan Ambarwati (2021) yang menekankan bahwa puisi-puisi Zawawi Imron sarat dengan kritik ekologis, khususnya terkait kesadaran masyarakat Madura terhadap pemanfaatan sumber daya alam seperti laut dan garam. Senada dengan itu, Tabarok, Miranda, Aini, dan Ambarwati (2022) juga menunjukkan bahwa puisi Zawawi menampilkan dialektika antara keindahan dan kerusakan alam, yang kemudian relevan sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia untuk menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya menjadi medium estetis, melainkan juga sarana pendidikan ekologis.

Representasi Alam sebagai Subjek Hidup

Dalam khazanah sastra, alam kerap hadir sebagai latar yang pasif dan tunduk pada kehendak manusia. Namun, dalam kumpulan puisi *Semberbak Mayang* karya D. Zawawi Imron, paradigma tersebut digeser secara radikal. Alam tidak lagi tampil sebagai ruang kosong yang hanya menjadi latar belakang peristiwa, melainkan sebagai entitas hidup yang memiliki jiwa, kehendak, sekaligus relasi spiritual dengan manusia. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip ekokritik yang menolak subordinasi alam dan menekankan bahwa alam memiliki keberadaan serta nilai intrinsik di luar fungsi utilitasnya bagi manusia. Dalam konteks ini, puisi Imron memperlihatkan representasi alam sebagai subjek hidup yang menempati posisi estetis sekaligus ideologis, sehingga

hubungan manusia dengan lingkungan dipandang secara resiprokal, bukan hierarkis. Hal tersebut menguatkan temuan Fauzi dan Ambarwati (2021) bahwa puisi Zawawi Imron mampu mengkritik cara pandang masyarakat Madura terhadap alam, serta menegaskan keterikatan manusia dengan laut, tanah, dan sumber daya lokal sebagai penopang hidup.

Puisi “Tanah Kelahiran” menjadi contoh paling gamblang dari penggambaran alam sebagai makhluk yang hidup dan berdaya. Tanah tidak hanya diposisikan sebagai objek geologis atau simbol kebangsaan, melainkan dipersonifikasikan sebagai sosok ibu yang penuh kasih. Dalam bait-baitnya, penyair menyebut tanah sebagai ibu yang “melahirkan”, “menyusui”, dan “memeluk” manusia (Maulana, 2023). Pilihan metafora ini bukan semata puitis, melainkan juga filosofis, karena menyiratkan bahwa tanah memiliki kapasitas emosional dan eksistensial. Pemaknaan ini senada dengan hasil penelitian Tabarok, dkk. (2022) yang menekankan bahwa karya Zawawi bukan hanya menampilkan keindahan alam, tetapi juga menegaskan nilai etis dan ekologis dalam membangun kesadaran lingkungan. Dengan demikian, *Semberbak Mayang* menghadirkan pandangan ekosentris yang menempatkan tanah sebagai entitas spiritual dan subjek relasional, bukan sebagai benda mati yang tunduk pada kepentingan manusia.

Lebih lanjut, dalam puisi “Laut”, laut tidak digambarkan sebagai ruang kosong atau ancaman seperti yang sering muncul dalam narasi kolonial, tetapi sebagai sosok yang “berbisik”, “menggugah kenangan”, dan “mendidik kesabaran”. Laut dalam imaji Imron adalah guru kehidupan (Septian dkk. 2025). Ia mengajarkan tentang irama waktu, tentang ketekunan dan keberanian. Dalam masyarakat Madura yang kehidupannya sangat bergantung pada laut, puisi ini bukan sekadar romantisasi lanskap pesisir, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap entitas alam yang selama ini menjadi sumber kehidupan dan nilai-nilai etis. Dengan memberikan sifat-sifat manusiawi kepada laut, Imron menghapus jarak ontologis antara manusia dan alam. Ia memperlihatkan bahwa manusia tidak lebih tinggi atau lebih mulia dari alam, melainkan bagian yang tak terpisahkan dari jejaring ekologis yang saling menopang.

Demikian pula dengan elemen angin dalam beberapa puisi seperti “Bantalku Ombak Selimutku Angin”. Angin tidak sekadar dijadikan sebagai elemen cuaca atau simbol perasaan yang abstrak, tetapi hadir sebagai makhluk yang menyampaikan pesan dan menyimpan rahasia. Dalam bait-baitnya, Imron menulis seolah-olah sedang berdialog dengan angin, mendengarkan keluh-kesahnya, bahkan merasakan empatinya. Angin menjadi representasi dari gerak dan perubahan, sekaligus kekuatan spiritual yang

melintasi ruang dan waktu. Ia membawa kabar dari masa lalu, menyampaikan pesan dari tanah kelahiran, dan menuntun penyair pada kontemplasi terdalam tentang hidup dan makna keberadaan. Ini merupakan cara yang unik dalam menghadirkan alam sebagai makhluk yang bukan hanya eksis, tetapi juga berpikir, merasa, dan berinteraksi (Imron 2022).

Matahari, sebagai simbol yang jamak digunakan dalam puisi-puisi dunia, dalam tangan Imron menjadi tokoh yang memancarkan kekuatan dan keberanian. Dalam puisinya, matahari bukan hanya sumber cahaya, melainkan juga api semangat dan pendorong transformasi batin. Ia menjadi saksi penderitaan nelayan, petani, dan masyarakat kecil, serta menjadi mitra yang memberi kehangatan dan harapan. Dengan demikian, matahari dalam puisi-puisi *Semerbak Mayang* tidak bersifat statis atau simbolis belaka, tetapi memiliki dimensi personal yang hidup. Ia adalah teman seperjalanan manusia dalam menghadapi tantangan hidup, dan kehadirannya memancarkan energi spiritual yang membangkitkan kesadaran akan kekuatan alam yang tak terhingga.

Penggambaran unsur-unsur alam sebagai subjek hidup ini tidak muncul dalam ruang hampa. Ia merupakan cerminan dari cara pandang budaya Madura terhadap alam. Dalam masyarakat Madura, alam bukanlah entitas asing yang harus ditaklukkan, tetapi bagian dari kehidupan yang harus dihormati dan dijaga. Hubungan dengan tanah, laut, angin, dan matahari dibangun bukan atas dasar dominasi, melainkan atas dasar kesetaraan dan keterikatan emosional. Imron menangkap dengan cermat nilai-nilai ini dan meramunya dalam bahasa puisi yang kaya akan metafora, personifikasi, dan imaji spiritual. Dengan demikian, puisinya menjadi semacam cermin budaya yang memancarkan kearifan ekologis lokal, sekaligus menjadi kritik halus terhadap cara pandang modern yang menjadikan alam semata-mata sebagai objek eksploitasi.

Lebih jauh lagi, representasi alam sebagai subjek hidup juga membuka ruang etis dalam membaca puisi-puisi Imron. Jika alam memiliki kesadaran, maka relasi manusia terhadapnya harus didasari atas rasa hormat dan tanggung jawab. Puisi-puisi ini menuntut pembacanya untuk tidak hanya mengagumi keindahan alam, tetapi juga merenungkan cara manusia memperlakukan alam. Ketika tanah digambarkan sebagai ibu, maka merusaknya sama saja dengan menyakiti ibu sendiri. Ketika laut digambarkan sebagai guru, maka mencemarinya adalah bentuk pengkhianatan terhadap nilai-nilai kehidupan. Imaji-imaji seperti ini membawa pembaca pada kedalaman moral yang tidak sekadar estetis, tetapi juga ekologis.

Dalam global, di mana krisis lingkungan menjadi ancaman nyata, puisi-puisi seperti karya Imron menjadi penting untuk dibaca ulang. Ia menawarkan alternatif cara berpikir yang tidak menempatkan manusia sebagai pusat segalanya, melainkan sebagai bagian dari jejaring kehidupan yang lebih besar. Dalam setiap bait, Imron mengajak pembaca untuk melihat bahwa alam memiliki suara, memiliki jiwa, dan memiliki hak untuk dihormati. Ini adalah bentuk keberpihakan sastra terhadap isu-isu ekologis, yang tidak selalu disuarakan dengan bahasa protes atau slogan, tetapi dengan kelembutan puisi yang menyusup ke dalam kesadaran pembaca.

Akhirnya, representasi alam sebagai subjek hidup dalam *Semberbak Mayang* bukan hanya memperlihatkan kepekaan penyair terhadap lingkungan, tetapi juga menjadi bukti bahwa sastra memiliki kekuatan untuk membentuk cara pandang baru terhadap relasi manusia dan alam. Melalui lensa ekokritik, kita bisa melihat bagaimana karya Imron menyuarakan sebuah etika ekologis yang puitis, filosofis, dan sangat relevan dengan tantangan zaman. Ia tidak hanya menulis puisi, tetapi merancang sebuah kesadaran ekologis dalam bingkai budaya Madura yang sarat makna. Dengan demikian, puisi-puisi *Semberbak Mayang* layak dijadikan rujukan dalam pendidikan sastra dan lingkungan hidup, terutama dalam konteks pembelajaran Tadris Bahasa Indonesia yang ingin menumbuhkan literasi ekologis berbasis lokalitas.

Kritik terhadap Modernisasi dan Eksploitasi Alam

Dalam kumpulan puisi *Semberbak Mayang*, D. Zawawi Imron menunjukkan sebuah kegelisahan yang tidak diungkapkan secara frontal, melainkan disalurkan melalui simbolisme yang puitis dan sarat makna. Salah satu puisi yang paling representatif dari kritik tersebut adalah “Bantalku Ombak Selimutku Angin”,

Adapun angin tidak hanya hadir sebagai fenomena alam, tetapi sebagai entitas yang menyaksikan dan menyampaikan pesan tentang hubungan timpang antara manusia dan lingkungannya. Dalam ekokritik, puisi ini menempati posisi strategis sebagai kritik kultural terhadap modernisasi yang melampaui batas harmoni ekologis. Modernisasi yang dimaksud bukanlah sekadar perkembangan teknologi atau kemajuan infrastruktur, melainkan semangat eksploitatif yang menyertai setiap langkah pembangunan. Imron, melalui puisinya, tampak menolak gagasan bahwa kemajuan harus selalu dibayar dengan kerusakan alam. Ia menyuarakan keprihatinan terhadap sikap manusia modern yang memposisikan alam sebagai objek mati yang siap dikuras, dikendalikan, dan dimodifikasi tanpa etika.

“Bantalku Ombak Selimutku Angin” secara subtil menampilkan angin sebagai saksi sejarah ekologis yang menyusuri ruang-ruang yang telah berubah: pohon-pohon yang ditebang, sawah yang berubah menjadi perumahan, sungai yang tercemar oleh limbah industri, dan tanah yang kehilangan kesuburannya akibat eksploitasi berlebih. Angin dalam puisi ini dapat dibaca sebagai medium metaforis yang membawa serta pesan duka dari alam yang terluka. Dalam perspektif sastra ekokritik, penggunaan metafora seperti ini mencerminkan adanya “eco-consciousness” kesadaran ekologis penyair terhadap kehancuran relasi antara manusia dan lingkungan yang seharusnya saling menopang (Sun, Sarfraz, dan Ozturk 2024). Lebih jauh, puisi ini tidak hanya mengungkap fakta ekologis, tetapi juga menawarkan renungan filosofis tentang arah perkembangan manusia yang kian menjauh dari akar ekologisnya. Dalam bait-bait puisinya, Imron tidak menyampaikan amarah atau makian, tetapi justru memilih jalur kontemplatif jalur yang mengajak pembaca untuk berhenti sejenak dan bertanya: pembangunan macam apa yang kita kejar? Untuk siapa, dan dengan apa harganya?

Kritik terhadap modernisasi dalam puisi ini menjadi unik karena tidak disampaikan dengan diksi teknis atau narasi argumentatif, tetapi melalui bahasa puisi yang lembut dan penuh simbol. Itulah kekuatan puisi Imron: ia mampu menyampaikan keresahan besar dengan nada lirih, namun menohok. Modernisasi dalam puisi ini digambarkan sebagai proses yang rakus, yang menyamakan eksploitasi dengan slogan-slogan pembangunan. Imron mempertanyakan apakah modernisasi benar-benar meningkatkan kualitas hidup manusia, atau justru mengasingkan manusia dari hakikat ekologisnya. Ia mengungkap paradoks zaman: bahwa di balik gedung-gedung megah dan jalan-jalan lebar, tersembunyi tanah-tanah yang menjerit karena kehilangan keseimbangannya. Di balik listrik yang menyala dan mesin-mesin yang berdengung, ada hutan-hutan yang hilang dan udara yang sesak oleh polusi. Ironi inilah yang menjadi pusat kritik dalam “Bantalku Ombak Selimutku Angin”.

Lebih jauh, puisi ini dapat pula ditafsirkan sebagai bentuk kritik terhadap paradigma antroposentris yang mendominasi peradaban modern. Paradigma ini meletakkan manusia sebagai pusat alam semesta dan memperlakukan alam semata-mata sebagai alat pemuas kebutuhan. Dalam pandangan ini, alam dianggap tidak memiliki nilai intrinsik, kecuali sejauh ia bermanfaat bagi manusia. Imron tampaknya menolak paradigma ini dan lebih memilih sudut pandang ekosentris, di mana alam memiliki nilai dan martabat tersendiri yang patut dihormati. Dalam “Bantalku Ombak Selimutku Angin”, ia tidak hanya menggambarkan angin sebagai saksi, tetapi juga sebagai tokoh yang memiliki suara- suara yang mewakili kegelisahan bumi, langit, dan

segala yang hidup di antaranya. Ini menunjukkan bahwa dalam puisi tersebut, Imron berusaha mengembalikan suara alam yang selama ini dibungkam oleh kebisingan mesin dan hiruk-pikuk kota.

Kritik yang disampaikan melalui puisi ini menjadi lebih relevan dalam kontemporer yang sedang mengalami lonjakan pembangunan infrastruktur dan industrialisasi. Banyak kasus di mana pembangunan dilakukan tanpa mempertimbangkan aspek kelestarian lingkungan, mulai dari reklamasi pantai, pembukaan lahan hutan, hingga pencemaran sungai oleh limbah pabrik. Dalam situasi seperti ini, suara puisi Imron seakan menjadi pengingat akan pentingnya keseimbangan dan kesadaran ekologis. Puisi tidak hanya menjadi ekspresi estetika, tetapi juga menjadi wacana tandingan terhadap dominasi narasi pembangunan yang kerap mengabaikan dimensi ekologis dan kemanusiaan.

Secara struktural, penggunaan angin sebagai simbol utama juga memiliki nilai retorik yang kuat. Angin adalah elemen alam yang tak bisa dibendung, tak bisa dikurung, namun selalu hadir di setiap sudut ruang. Angin dalam puisi Imron adalah bentuk perlawanan yang halus namun tak bisa diabaikan. Ia menyelinap masuk ke ruang-ruang modern, berdesir di balik dinding beton, dan membawa pesan-pesan lama yang telah dilupakan manusia. Angin menjadi perpanjangan lidah penyair, sekaligus cermin yang memantulkan wajah manusia modern yang kehilangan simpati terhadap alam. Dengan cara ini, Imron membalikkan posisi dominan manusia atas alam: bukan manusia yang berbicara tentang alam, tetapi alam yang berbicara tentang manusia.

Secara budaya, kritik Imron terhadap modernisasi juga merupakan bentuk perlindungan terhadap nilai-nilai lokal Madura yang lekat dengan harmoni alam. Sebagai penyair yang lahir dan tumbuh dalam kebudayaan agraris-pesisir, Imron merekam transformasi sosial dan ekologis yang dialami masyarakatnya. Ia tidak hanya menggambarkan perubahan bentang alam, tetapi juga perubahan nilai, gaya hidup, dan pola pikir masyarakat Madura akibat derasnya arus modernisasi. Maka, kritik ekologis dalam puisinya tidak bisa dipisahkan dari kritik kultural: hilangnya nilai gotong-royong, rasa syukur kepada tanah, dan penghormatan terhadap laut merupakan bagian dari degradasi ekologis yang lebih luas. Dalam hal ini, puisi "Bantalku Ombak Selimutku Angin" juga menjadi catatan budaya arsip liris tentang kehilangan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga spiritual dan simbolik.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Madura dalam Relasi Ekologis

Puisi-puisi D. Zawawi Imron dalam *Semberbak Mayang* tidak hanya menjadi manifestasi estetik dari keindahan bahasa, melainkan juga menjadi wadah penting untuk

merekam dan meneruskan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Madura. Salah satu aspek yang paling menonjol dalam karya tersebut adalah bagaimana relasi ekologis masyarakat Madura tidak hanya bersifat utilitarian atau fungsional, melainkan memiliki dimensi spiritual, kultural, dan filosofis yang mendalam. Hal ini tampak secara eksplisit dalam puisi “Nelayan Madura”, di mana laut tidak sekadar hadir sebagai sumber penghidupan, tetapi diijelmakan menjadi sahabat bahkan guru yang menyampaikan kebijaksanaan hidup. Relasi semacam ini menunjukkan adanya keterhubungan yang khas antara manusia dan alam, yang tidak terjebak dalam dikotomi subjek-objek, melainkan bersifat dialogis dan koeksistensial (Ginancar, Kurnia, dan Nofianty 2018).

Dalam pandangan masyarakat Madura sebagaimana ditangkap oleh Imron, laut bukanlah entitas yang boleh dieksploitasi secara rakus, melainkan makhluk yang hidup dan memiliki perasaan. Laut dihormati, dijaga, dan disyukuri keberadaannya melalui laku hidup sehari-hari yang dipenuhi dengan ritual, doa, serta pengendalian diri. Relasi ini menunjukkan bentuk ekologis tradisional yang selaras dengan prinsip-prinsip keberlanjutan yang kini menjadi wacana global. Nilai-nilai seperti “*alako' binjhâ*” (berhemat dan tidak berlebih-lebihan), “*sabâr*” (kesabaran), dan “tangguh” dalam menghadapi tantangan alam, merupakan bentuk dari adaptasi ekologis yang telah lama mengakar dalam budaya lokal Madura. Kearifan ini tidak lahir dari teori ilmiah modern, melainkan dari pengalaman empiris kolektif yang diwariskan secara turun-temurun dan diinternalisasi dalam kehidupan masyarakat melalui narasi-narasi kultural, termasuk sastra lisan, nyanyian nelayan, dan tentu saja puisi.

Dalam “Nelayan Madura”, Imron menggunakan bahasa yang sederhana namun penuh dengan makna simbolik. Gambaran tentang nelayan yang bangun sebelum fajar dan melaut dengan perahu kecil menyiratkan semangat hidup yang bersahabat dengan alam. Tidak ada ketergesaan, tidak pula ada upaya menaklukkan laut dengan teknologi besar; yang ada adalah keharmonisan antara manusia dan lingkungan. Dalam hal ini, laut bukan dipandang sebagai medan perang yang harus dikalahkan, tetapi sebagai sahabat yang menguji ketekunan dan keikhlasan manusia. Simbolisme ini menyiratkan bahwa masyarakat Madura memahami ekosistem secara holistik: bahwa manusia adalah bagian dari alam, bukan penguasa atasnya.

Nilai kearifan lokal seperti ini sejatinya menjadi model alternatif dari pendekatan antroposentris yang dominan dalam peradaban modern. Di tengah arus globalisasi dan urbanisasi yang cenderung menempatkan alam sebagai objek eksploitasi dan komoditas ekonomi semata, puisi-puisi seperti karya Imron mengajak pembaca untuk memikirkan ulang posisi manusia dalam ekosistem. Di Madura, pemanfaatan alam

selalu dibarengi dengan prinsip moral dan tanggung jawab sosial. Misalnya, nelayan Madura tidak menangkap ikan dengan pukat harimau atau bahan peledak, karena cara tersebut bukan hanya merusak habitat, tapi juga menyalahi adat dan merugikan generasi berikutnya. Dalam praktik sehari-hari, ini adalah bentuk ekogisme moral yang bersifat preventif dan transgenerasional (Zainurrahman 2020).

Dari perspektif sosiologi sastra, karya Imron dapat dibaca sebagai dokumen budaya yang merekam sistem nilai masyarakatnya, termasuk dalam hal relasi ekologis. Ketika Imron menulis tentang laut, pasir, angin, atau matahari, ia tidak sedang sekadar mendeskripsikan lanskap fisik, tetapi membangun kembali imajinasi kolektif masyarakat Madura terhadap ruang hidup mereka. Hal ini penting dicatat, sebab dalam banyak budaya tradisional, ruang bukan sekadar tempat, melainkan juga sumber identitas dan spiritualitas. Dalam hal ini, laut Madura bukan hanya ruang geografis, tetapi juga ruang eksistensial di mana nilai-nilai kehidupan, keberanian, kerja keras, dan ketulusan diuji dan dipertahankan. Melalui puisi, Imron bukan hanya menjadi penyair, tetapi juga menjadi juru bicara budaya yang menjaga kesinambungan antara manusia, alam, dan nilai-nilai luhur yang membentuk karakter komunitas.

Dalam konteks pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, puisi semacam ini memiliki nilai pedagogis yang tinggi. Kearifan lokal yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan materi pembelajaran yang tidak hanya mengasah apresiasi sastra, tetapi juga menanamkan kesadaran ekologis sejak dini. Sastra tidak hanya mengajarkan rasa, tetapi juga etika dan keberlanjutan hidup. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan, khususnya di lingkungan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, untuk menjadikan teks-teks sastra lokal semacam ini sebagai bagian dari kurikulum. Melalui pendekatan ekokritik, mahasiswa dapat diajak untuk menafsirkan makna puisi tidak hanya dari segi estetika, tetapi juga dari aspek ekologi dan budaya. Ini sekaligus menjadi jawaban atas kebutuhan akan pendidikan yang berakar pada lokalitas namun berpandangan global (Wachid, 2012).

Menariknya, kearifan ekologis Madura seperti yang tertuang dalam puisi *Semerbak Mayang* tidak hanya berlaku untuk lingkungan laut semata, tetapi juga merambah ke seluruh elemen alam. Imron dalam beberapa puisinya menyebut pohon, tanah, dan angin sebagai bagian dari sistem hidup yang tak terpisahkan dari manusia. Dalam dunia yang semakin didominasi oleh teknologi dan ketidakseimbangan ekologis, penyair seperti Imron hadir seperti penyeimbang, mengingatkan bahwa hidup tidak cukup hanya dengan kemajuan, tetapi juga perlu keharmonisan dengan alam. Jika dunia modern cenderung mengedepankan kecepatan dan efisiensi, maka kearifan lokal Madura

mengajarkan ketekunan, kesabaran, dan penghormatan terhadap proses alamiah kehidupan.

Lebih jauh, kearifan lokal ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura telah lama menerapkan prinsip-prinsip ekofeminisme, meskipun tidak secara teoritis. Dalam banyak puisi Imron, alam dilukiskan dengan metafora perempuan seperti ibu, istri, atau kekasih yang harus dijaga, dihormati, dan tidak boleh dilukai. Pendekatan ini bukan hanya memberikan dimensi afektif terhadap lingkungan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai empati dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga bumi. Dengan demikian, relasi ekologis dalam puisi Madura tidak bersifat abstrak, tetapi sangat kontekstual, konkret, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam dunia akademik, kajian seperti ini berkontribusi pada pengembangan literasi ekologis berbasis budaya. Kita tidak harus selalu mengadopsi model-model Barat untuk memahami ekologi; justru dengan menggali dan merefleksikan kearifan lokal seperti yang terdapat dalam puisi Madura, kita dapat merumuskan pendekatan ekologi yang lebih sesuai dengan kondisi sosial dan geografis Indonesia. Oleh karena itu, karya sastra lokal, termasuk puisi D. Zawawi Imron, perlu mendapatkan tempat yang layak dalam diskursus ekokritik nasional dan internasional. Di tengah gempuran urbanisasi yang menyebabkan alienasi terhadap alam, puisi Imron menjadi semacam penawar yang mengajak kita untuk kembali merunduk pada bumi, pada laut, dan pada akar-akar kemanusiaan yang paling hakiki.

Simbolisme dan Imaji Alam sebagai Alat Retoris

Simbolisme dan imaji alam dalam puisi *Semberbak Mayang* karya D. Zawawi Imron bukan sekadar ornamen estetika atau pemanis linguistik, melainkan sebuah perangkat retoris yang menyampaikan pesan ekologis secara mendalam dan menyentuh emosi pembaca. Dalam dunia sastra, simbol dan imaji memiliki daya sugestif yang kuat untuk melampaui bahasa literal dan membawa pembaca masuk ke dalam pengalaman yang lebih imajinatif dan reflektif. D. Zawawi Imron sebagai penyair Madura memanfaatkan kekuatan ini secara brilian. Ia tidak hanya menggambarkan alam sebagai lanskap, tetapi juga mengangkatnya sebagai representasi nilai-nilai, perasaan, dan peringatan ekologis. Dalam konteks ekokritik, simbolisme dan imaji dalam puisi tersebut menjadi jembatan yang menghubungkan estetika dengan etika lingkungan hidup.

Salah satu simbol paling dominan dalam puisi-puisi *Semberbak Mayang* adalah laut. Laut dalam karya Imron bukan hanya objek geografis atau latar belakang kehidupan masyarakat pesisir Madura, tetapi juga simbol kehidupan, spiritualitas, dan kadang-kadang, kesunyian eksistensial. Imaji laut yang bergelombang, berdesir, atau bahkan

diam tak bersuara, menjadi lambang dari dinamika batin manusia yang tidak lepas dari keterkaitan dengan alam. Dalam puisi-puisi seperti “Laut” dan “Nelayan Madura”, laut bukan hanya tempat bekerja, tetapi guru kehidupan yang mengajarkan ketabahan, pengharapan, dan penghormatan terhadap siklus alam. Gelombang laut menjadi metafora dari arus zaman, yang kadang menghantam manusia, tetapi juga menghidupkan dan memberi arah. Dengan demikian, simbol laut menjadi sarana retorik yang menggugah kesadaran pembaca akan pentingnya menjaga laut sebagai sumber kehidupan, sekaligus menyadarkan akan keterhubungan antara manusia dan ekosistem maritim.

Simbolisme lain yang kuat dalam karya Imron adalah tanah. Tanah dalam puisinya bukan hanya medium tempat manusia berpijak, tetapi sosok ibu yang melahirkan, menyusui, dan menampung segalanya baik air mata, keringat, maupun darah sejarah. Imaji tanah yang harum dalam puisi “Tanah Kelahiran” atau “Bumi Madura” menyiratkan rasa cinta dan kesetiaan mendalam kepada tempat asal, yang tidak bisa tergantikan oleh kemajuan atau modernisasi. Bau tanah bukan hanya aroma fisik, melainkan simbol dari identitas, akar budaya, dan spiritualitas. Dalam konteks retorika, imaji tanah digunakan Imron untuk mengingatkan pembaca akan pentingnya kembali kepada nilai-nilai ekologis tradisional yang menghormati bumi, serta sebagai bentuk kritik halus terhadap alienasi manusia modern dari lingkungan asalnya. Tanah menjadi simbol resistensi terhadap gaya hidup konsumtif dan tidak berkelanjutan, serta panggilan untuk kembali mengakui tanah sebagai sumber kehidupan yang perlu dijaga (Alchorni 2021).

Sinar matahari, dalam puisi Imron, tidak hanya digambarkan sebagai unsur alam, tetapi juga memiliki kedalaman simbolik yang kompleks. Matahari yang membakar bisa dimaknai sebagai representasi dari kekuatan, penderitaan, sekaligus pencerahan. Dalam beberapa puisinya, matahari menjadi metafora dari semangat hidup masyarakat Madura yang gigih menghadapi kerasnya alam dan kehidupan, tetapi juga dapat menjadi kritik implisit terhadap perubahan iklim dan dampak pemanasan global. Imaji panas yang menyengat tidak hanya memotret kondisi geografis Madura yang kering, tetapi juga menyiratkan urgensi akan kesadaran terhadap perubahan iklim yang mulai melampaui batas alami. Dalam ranah retorika sastra, panas matahari di tangan Imron menjadi alarm yang secara simbolik membunyikan bahaya kerusakan lingkungan, tanpa harus menyampaikannya secara langsung dan gambling (Siddiq, Epafras, dan Husein 2018).

Simbol-simbol alam lain yang muncul dalam *Semberbak Mayang* antara lain angin, hujan, dan pohon. Angin, misalnya, dalam puisi “Kepada Angin”, digambarkan sebagai

pembawa pesan, yang menyusup ke ruang batin dan menyuarkan jeritan alam. Angin menjadi simbol dari transendensi membawa suara-suara yang tak terdengar oleh nalar tetapi dapat dirasakan oleh nurani. Ia menjadi alat retorik untuk menyampaikan suara-suara ekologis yang selama ini terabaikan, seperti bisikan hutan yang ditebang, atau ratapan laut yang tercemar. Imaji ini sangat kuat dalam membangun kesadaran bahwa alam berbicara kepada manusia, hanya saja manusia seringkali terlalu bising untuk mendengarkan. Hujan, di sisi lain, kadang hadir sebagai simbol rahmat dan kesedihan, menyentuh ranah emosional pembaca dan menumbuhkan empati ekologis .

Penggunaan simbolisme dan imaji alam oleh D. Zawawi Imron memiliki kekhasan tersendiri karena berpijak pada budaya lokal Madura. Budaya Madura yang sangat dekat dengan laut dan tanah membentuk sensibilitas penyair terhadap lingkungan. Oleh karena itu, retorika simbolik yang digunakannya tidak terasa artifisial atau direkayasa, melainkan tumbuh dari pengalaman hidup dan spiritualitas masyarakatnya. Hal ini memberikan keotentikan dalam penyampaian pesan ekologis, karena tidak terlepas dari konteks budaya. Retorika dalam puisi-puisi ini bukan sekadar keindahan verbal, tetapi juga panggilan etis untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

Simbolisme dan imaji juga memperlihatkan kemampuan Imron dalam menjembatani antara tradisi dan modernitas. Dalam era yang ditandai oleh alienasi ekologis dan krisis lingkungan global, puisi *Semberbak Mayang* tampil sebagai narasi tandingan yang mengedepankan kedekatan emosional dan spiritual dengan alam. Simbol laut, tanah, dan matahari menjadi medium untuk membangun kesadaran kolektif akan pentingnya ekosistem dan keberlanjutan lingkungan. Di sinilah peran retorika simbolik dalam puisi menjadi sangat vital. Ia tidak hanya menghibur atau menginspirasi, tetapi juga mengajak berpikir, berefleksi, dan yang paling penting bertindak (Maulida 2019).

Lebih jauh, simbolisme alam dalam karya Imron mampu menyatukan dualitas antara personal dan kolektif, antara lokal dan universal. Imaji tanah Madura yang harum dan laut yang membentang dari ujung ke ujung bukan hanya milik pribadi penyair, tetapi menjadi milik bersama, yang menyentuh pengalaman kolektif pembaca Indonesia bahkan dunia. Dalam konteks globalisasi, puisi-puisi ini menjadi pengingat bahwa meskipun kita hidup dalam dunia yang semakin homogen, relasi kita dengan lingkungan bersifat lokal dan spesifik. Dan melalui simbol-simbol alam tersebut, Imron berhasil menyampaikan bahwa cinta terhadap lingkungan dimulai dari mencintai tanah tempat kita berpijak.

SIMPULAN

Simpulan dari kajian ini menunjukkan bahwa puisi-puisi dalam *Semberbak Mayang* karya D. Zawawi Imron bukan sekadar untaian kata yang memuliakan estetika alam, melainkan juga menawarkan kesadaran ekologis yang mendalam dan kontekstual. Melalui pendekatan ekokritik, teridentifikasi bahwa alam dalam puisi-puisi tersebut tidak diposisikan sebagai entitas pasif atau latar belakang semata, melainkan sebagai subjek yang hidup, bernyawa, dan memiliki relasi timbal balik dengan manusia. Imron menghidupkan unsur-unsur alam tanah, laut, angin, dan matahari sebagai entitas yang tak terpisahkan dari eksistensi manusia Madura, sekaligus sebagai penanda nilai-nilai spiritual, sosial, dan kultural. Hal ini menjadikan puisi-puisi tersebut tidak hanya bernilai sastra, tetapi juga sebagai bentuk narasi ekologis yang sarat makna.

Selain itu, secara implisit, Imron juga menyuarakan kritik terhadap modernisasi yang merusak tatanan ekologis dan mengikis kearifan lokal. Modernisasi yang semata mengejar kemajuan material terbaca dalam puisinya sebagai ancaman bagi keharmonisan hubungan manusia dan alam. Melalui simbolisme dan imaji yang khas, penyair menawarkan semacam resistensi halus terhadap logika eksploitasi sumber daya alam yang melupakan nilai-nilai leluhur. Oleh karena itu, karya ini memiliki kekuatan sebagai medium penyadaran, tidak hanya terhadap pentingnya menjaga lingkungan hidup, tetapi juga melestarikan nilai-nilai budaya lokal sebagai pijakan etis dalam menjaga alam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Kajian Sastra Interdisipliner yang telah memberikan arahan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen-dosen Megister Pendidikan Pasca Sarjana Universitas Islam Malang dan juga rekan sejawat, serta semua pihak yang telah membantu terselenggaranya penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alchorni, W. (2021). *The Cultural Analyses on D. Zawawi Imron Poetry Madura Akulah Darahmu* (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Athorid, A. G. (2025). *Fenomena Mistik dalam Persepsi Masyarakat Siak terhadap Brangkas yang Terkunci di Istana Siak* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

- Efendi, A. N., Ahmadi, A., & Indarti, T. (2025). Ecosemiotics-Cultural in Indonesian Literature: Narratives of Ecological Preservation in Local Communities. *The International Journal of Literary Humanities*, 23(4), 37-51.
- Fauzi, N. M. B., & Ambarwati, A. (2021). Interdisipliner Sastra: Hubungan Antara Sastra dan Ekologi dalam Antologi Puisi Karya D. Zawawi Imron. Universitas Islam Malang.
- Ginanjari, D., Kurnia, F., & Nofianty, N. (2018). Analisis Struktur Batin dan Struktur Fisik pada Puisi *Ibu* Karya D. Zawawi Imron. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(5), 721–726.
- Ihzan, N. (2021). Kajian Ekologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kongga Owose dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sekolah Dasar. *Selami IPS*, 14(2), 52–64.
- Imron, D. Z. (2022). *Bantalku Ombak Selimutku Angin*. Diva Press.
- Isnaini, H., & Farras, S. K. (2023). Nilai Budaya dalam Puisi *Madura, Akulah Darahmu* karya D. Zawawi Imron: Analisis folklor Madura. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 44–54.
- Karlina, E. M. (2025). Ekokritisisme dalam Cerpen Kontemporer Indonesia: Menelusuri Jejak Sastra Hijau. *Pijar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 241–254.
- Latifah, N., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 42–51.
- Maulana, S. F. (2023). *Apresiasi dan Proses Kreatif Menulis Puisi*. Nuansa Cendekia.
- Maulida, S. (2019). Citra Ibu dalam Puisi Indonesia Modern Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah (Bachelor thesis). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Retnosari, P. (2025). Melacak Jejak Eksistensi Diri: Analisis Puisi *Sepatuku* Karya Achluddin Ibnu Rochim dan Perbandingannya dengan *Sepatu tua* Karya Sapardi Djoko Damono. *Tanda: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 5(2), 30–39.
- Septian, M. I. G. F., Hayati, R. N., & Ambarwati, A. (2025). Alam Maritim Masyarakat Madura dalam Puisi Karya D. Zawawi Imron. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(1), 124–132.
- Siddiq, A., Epafra, L. C., & Husein, F. (2018). Contesting Religion and Ethnicity in Madurese Society. *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 8(1), 57–81.
- Sihotang, A., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Analisis Ekokritik dalam Novel *Kekal* Karya Jalu Kencana. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 141–158.
- Sun, J., Sarfraz, M., & Ozturk, I. (2024). Eco-Consciousness to Eco-consumption: Unraveling the Drivers of Sustainable Consumption Behavior Under the Mediated-Moderated Model. *Environmental Science and Pollution Research*, 31(24), 35018–35037.
- Tabarok, M., Miranda, M., Aini, Q., & Ambarwati, A. (2022). Harmoni Manusia dan Alam dalam Antologi Puisi Karya D. Zawawi Imron; Relevansi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. Universitas Islam Malang.
- Wachid, A. (2012). Makna Cinta Tuhan dan Konsep Tentang Alam dalam Puisi D. Zawawi Imron. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 10(1), 77–95.
- Zainurrahman. (2020). Filsafat Seni Puisi Zikir Karya D. Zawawi Imron (Bachelor thesis).